

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang terdiri dari kata *pais* artinya anak, dan *again* artinya membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>1</sup> Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dalam pembentukan potensi diri baik dari segi spiritual, ketrampilan, emosional, maupun sosial.

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 69

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 13

<sup>3</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3

Jika di telaah lebih jauh lagi, Allah Swt. telah menjelaskan di dalam Al-qur'an bahwa Allah SWT sangat menganjurkan setiap kaum muslimin untuk menuntut ilmu dan mempelajarinya. Perintah tersebut ditegaskan dalam QS. Thaha ayat 114:<sup>4</sup>

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ  
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (١١٤)

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dilarang tergesa-gesa dalam menuntut ilmu. Dan Allah memerintahkan untuk terus menerus menambah ilmu. Maksud tergesa-gesa dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW dilarang oleh Allah SWT menirukan bacaan malaikat Jibril as. kalimat demi kalimat sebelum malaikat Jibril as. selesai membacakan secara keseluruhan, agar Nabi Muhammad SAW menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa kita harus sungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan agar dapat memahami ilmu secara mendalam.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi-pribadi unggul dan berpotensi. Pencapaian potensi unggul tersebut tidak terlepas dari peran aktivitas manusia yang saling bekerja sama dan berdedikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 320

(SDM) maka produktifitas bangsa dan negara akan meningkat. Inilah salah satu komponen penting bangsa dan negara yang berkualitas.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut, di Indonesia terdapat beberapa lembaga pendidikan. Salah satunya yaitu lembaga pendidikan formal yang didalamnya termuat berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari peserta didik baik dari jenjang SD sederajat sampai perguruan tinggi yaitu matematika.

Matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun yang lainnya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ruseffendi adalah bahasa simbol, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.<sup>6</sup>

Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret. Artinya matematika menjadi ilmu riil yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bentuk. Bahkan, tanpa disadari ilmu matematika sering kita terapkan untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan. Sehingga, matematika merupakan ilmu yang benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan mutlak dibutuhkan oleh manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk berinteraksi dengan sesama.<sup>7</sup> Begitu pentingnya mempelajari pelajaran matematika, sehingga siswa selalu dituntut untuk mempelajari pelajaran matematika dari jenjang pendidikan apapun. Namun banyak yang menganggap

---

<sup>5</sup> Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 17

<sup>6</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1

<sup>7</sup> Raodatul Jannah, *Membuat Anak...*, hal. 22

bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa karena kebanyakan guru hanya memberikan rumus-rumus dan soal-soal hitungan abstrak ketika dalam proses belajar mengajar. Padahal banyak cara dalam menyampaikan pelajaran matematika yang menarik, salah satunya dengan memberikan contoh berupa gambar konkret. Sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan soal tetapi mereka mempunyai kemampuan dalam mengimajinasi kedalam bentuk nyata. Namun di sisi lain, kemampuan atau kecerdasan siswa untuk memahami pelajaran matematika berbeda-beda. Dalam pandangan Gardner, tidak ada anak bodoh atau pintar. Yang ada, anak yang menonjol pada salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.<sup>8</sup> Sehingga sebagai pendidik harus memahami kondisi kecerdasan siswa agar mudah untuk menggali dan mengembangkannya.

Kecerdasan (*intelligence*) seorang manusia menggambarkan kemampuan mental seseorang untuk menghasilkan/memperoleh/mendapatkan/mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya. Kecerdasan seseorang menentukan kemampuan membuat keputusan dan/atau menentukan kemampuannya untuk bertindak efektif. Orang yang cerdas, berarti orang tersebut mampu membuat keputusan atau mampu bertindak efektif dengan cepat dan akurat ketika dihadapkan pada suatu masalah. Orang yang cerdas mampu memberikan argumentasi, mampu memecahkan masalah, mampu berfikir abstrak,

---

<sup>8</sup> H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 17

mampu mempelajari dan memahami materi baru, dan mampu mengambil manfaat dari pengetahuan/pengalaman yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Kecerdasan merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Telah dijelaskan di dalam Al-qur'an seruan untuk menggunakan kecerdasan pada QS. Al-Baqarah ayat 242:<sup>10</sup>

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mengerti.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah menerangkan segala sesuatu di dalam Al-qur'an untuk dimengerti manusia. Untuk bisa mengerti kandungan di dalam Al-qur'an tersebut, Allah telah menganugerahkan akal yang sempurna untuk manusia yaitu berupa kecerdasan.

Kecerdasan ini beragam jenisnya. Seorang pakar psikologi, Gardner mengelompokkannya kecerdasan ke dalam delapan kategori yaitu kecerdasan logika/matematika, linguistik, musik, naturalis, ruang (spasial), jasmani, antar-pribadi, dan intra-pribadi.<sup>11</sup> Manusia menyimpan dan memiliki sejumlah kecerdasan yang sangat kompleks. Namun arah pendidikan Indonesia masih cenderung mengoptimalkan satu atau dua potensi kecerdasan saja. Copper mengatakan, kecerdasan rapor atau IQ hanya dapat menyumbangkan sekitar 4% bagi keberhasilan hidup seseorang. Sedangkan 90% lebih, ditentukan oleh

<sup>9</sup> Jann Hidajat Tjakratmadja dan Donald Crestofel Lantu, *Knowledge Management: dalam Konteks Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: SBM-ITB, 2006), hal. 69

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 320

<sup>11</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir, (PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 165

kecerdasan-kecerdasan lain yang cukup beragam. Artinya, selama ini otak manusia masih belum dipakai secara utuh, karenanya kesuksesan harus di pandang sebagai pemakaian otak secara penuh atau optimalisasi seluruh kecerdasan yang ada.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal tersebut, guru patut untuk mengembangkan kecerdasan spasial agar siswa tidak hanya menonjol pada satu atau dua kecerdasan saja, tetapi bisa lebih. Kecerdasan spasial merupakan kemampuan seseorang dalam merepresentasikan informasi kedalam bentuk gambar. Kecerdasan ini relevan dengan muatan pendidikan yang melibatkan objek-objek konkret.<sup>13</sup> Misalkan ketika mengajarkan sebuah materi pembelajaran tentang geometri khususnya materi garis dan sudut seorang guru dapat menunjukkan berbagai bentuk gambar-gambar dengan berbagai formasi dan meminta siswa untuk membayangkannya. Ilustrasi-ilustrasi berupa gambar-gambar dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Apalagi jika guru menyajikan dalam bentuk tayangan visual yang menarik dengan diberi efek warna. Namun terkadang guru enggan menggambar atau menunjukkan gambar yang lebih menarik, biasanya siswa hanya disuruh untuk memperhatikan buku pedoman mereka. Selain itu, kurangnya perhatian pada kecerdasan ini menimbulkan rendahnya hasil belajar matematika padahal kecerdasan spasial sangat penting dan dibutuhkan dalam memahami beberapa materi matematika khususnya geometri. Hal ini mengacu pada hasil penelitian National Academy of Science yang mengemukakan bahwa setiap siswa harus mengembangkan

---

<sup>12</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.17

<sup>13</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 301

kemampuan dan penginderaan spasialnya yang sangat berguna dalam memahami relasi dan sifat-sifat dalam geometri untuk memecahkan masalah matematika dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan spasial yang baik akan menjadikan siswa mampu mendeteksi hubungan dan perubahan bentuk bangun dalam geometri.<sup>14</sup>

Pada penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk mengukur tingkat literasi matematika salah satunya juga melibatkan kemampuan ruang dan bentuk yang berkaitan dengan pokok pelajaran geometri. Soal ruang dan bentuk ini menguji kemampuan siswa mengenali bentuk, mencari persamaan dan perbedaan dalam berbagai dimensi dan representasi bentuk, serta mengenali ciri-ciri suatu benda dalam hubungannya dengan posisi benda tersebut.<sup>15</sup> Sehingga sudah sepatutnya guru membantu mengembangkan kecerdasan spasial siswa agar mampu bersaing tidak hanya di dalam negeri namun juga tingkat internasional.

Dalam mengaplikasikan kecerdasan-kecerdasan tersebut, setiap siswa memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh siswa lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda. Begitu pula kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah

---

<sup>14</sup> Nora Faradhila, dkk., *Eksperimentasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) pada Materi Pokok Luas Permukaan Serta Volume Prisma dan Limas Ditinjau dari Kemampuan Spasial Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2011/2012*, Jurnal, dalam [http://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/matematika/article/download/671/1082&hl=en&sa=X&sisig=AAGBfm1bTdrs8ebN15QnzY17d98yOeJ\\_Pw&nossl=1&oi=scholar&ved=0ahUKEwi8tri3k53PAhWJpI8KHWh2C1gQgAMIHCgBMAA](http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/matematika/article/download/671/1082&hl=en&sa=X&sisig=AAGBfm1bTdrs8ebN15QnzY17d98yOeJ_Pw&nossl=1&oi=scholar&ved=0ahUKEwi8tri3k53PAhWJpI8KHWh2C1gQgAMIHCgBMAA) diakses 20 September 2016

<sup>15</sup> Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 213

pasti berbeda tingkatannya.<sup>16</sup> Ada siswa yang baru bisa belajar dengan baik jika cahaya ruangan cukup terang, tetapi mungkin siswa lain tidak dapat belajar dengan baik dengan cahaya terang karena merasa silau. Ada siswa yang cepat menangkap materi dengan cara belajar kelompok, tetapi ada siswa yang belajar sendiri lebih cepat menangkap materi. Ada siswa yang dapat belajar dengan baik bila lingkungannya tertata rapi, tetapi ada pula siswa yang belajar dengan keadaan apa adanya. Ada siswa yang dapat belajar nyaman sambil mendengarkan musik, tetapi ada yang hanya bisa belajar dengan suasana sepi.<sup>17</sup> Pengetahuan guru tentang cara siswa belajar tersebut sangat diperlukan. Cara belajar siswa itu disebut gaya belajar. Gaya belajar siswa yang berdasarkan sejumlah penelitian terbukti penting untuk diketahui guru. Woolever dan Scott, Dunn, Beaudry dan Klavas menemukan sebagai hasil penelitiannya betapa pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa, guru akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu siswanya. Minimal guru akan berusaha menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswanya.<sup>18</sup> Sehingga dengan mendalami gaya belajar siswa akan diharapkan dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

---

<sup>16</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.180

<sup>17</sup> Dewi Iriani dan Mutia Leni, *Identifikasi Gaya Belajar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMPN 2 Kerinci*, Jurnal, dalam <http://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php/semirata/article/view/866> diakses 20 September 2016

<sup>18</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 147

Setiap studi mengenai teori gaya belajar jelas tidak akan lengkap tanpa pembahasan teori Gardner tentang *Multiple Intelligences* atau kecerdasan berganda yang telah disinggung di atas. Pada dasarnya, gaya belajar seseorang merupakan penerapan kecerdasan Gardner. Dengan kata lain, gaya belajar adalah perwujudan kecerdasan yang terjadi dalam konteks pembelajaran alami.<sup>19</sup> Teori *Multiple Intelligences* lebih merupakan sikap terhadap cara belajar, bukan sekumpulan program dari teknik dan strategi yang sudah mapan. Teori ini memberikan peluang besar bagi para pendidik untuk menyesuaikan prinsip-prinsip dasar teori secara kreatif pada setiap *setting* pendidikan.<sup>20</sup> Sehingga pengetahuan tentang keberagaman kecerdasan dan gaya belajar siswa ini sangat penting diketahui oleh guru dalam mengajar.

Berpijak pada uraian di atas tentang pentingnya guru memahami keragaman kecerdasan, khususnya kecerdasan spasial dan memahami gaya belajar siswa, peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Untuk skripsi kaitannya dengan kecerdasan spasial di atas, peneliti menginginkan MTsN Tunggangri sebagai lokasi/subyek penelitian. Sehingga skripsi ini diberi judul **“Pengaruh Kecerdasan Spasial Berdasarkan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Garis dan Sudut di MTsN Tunggangri”**.

---

<sup>19</sup> Diane Ronis, *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 48

<sup>20</sup> Ibid., hal. 49

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas maka fokus masalah yang diambil yaitu:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar *visual* terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar *audio* terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar *kinestetik* terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum dari skripsi ini untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar audio terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar siswa pada garis dan sudut di MTsN Tunggangri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta kontribusi di dunia pendidikan yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi teori-teori pembelajaran matematika yang telah ada. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah dan memperkaya khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pentingnya tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi untuk menetapkan suatu kebijakan yang tepat dalam memperbaiki sistem pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam melatih kecerdasan spasial siswa, sehingga siswa dapat menyelesaikan soal-soal materi garis dan sudut dengan tepat dan praktis.

b. Bagi Guru Matematika

Sebagai masukan dalam pembelajaran agar guru selalu memperhatikan perkembangan kecerdasan siswa dan gaya belajar siswa sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan dan gaya belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan agar setiap siswa lebih kreatif dan inovatif dalam belajar dengan menerapkan dan meningkatkan kecerdasan spasial dan mengoptimalkan gaya belajarnya dalam pemecahan masalah garis dan sudut.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti lain sehingga penelitian ini tidak berhenti, akan tetapi dapat terus dikembangkan dan disempurnakan menjadi sebuah karya yang lebih baik lagi.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang dipertanyakan.<sup>21</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri

---

<sup>21</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 62

2. Ada pengaruh tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar audio terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri
3. Ada pengaruh tingkat kecerdasan spasial berdasarkan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di MTsN Tunggangri

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian ini adalah di MTsN Tunggangri.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas VII A, B, C, D, E, F, G, H, I, dan J.
- c. Materi yang digunakan adalah garis dan sudut.

### **2. Keterbatasan Penelitian**

Berikut batasan-batasan pada penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan di MTsN Tunggangri pada tahun ajaran 2016/2017.
- b. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spasial (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan gaya belajar (visual, audio, dan kinestetik) terhadap hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut.
- c. Data kecerdasan spasial berupa soal tes kecerdasan spasial, untuk data gaya belajar berupa kuesioner gaya belajar sedangkan data hasil belajar siswa

berupa hasil ulangan harian pada materi garis dan sudut tahun ajaran 2016/2017.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu ditegaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Spasial adalah hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan spasial melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan hubungannya di antara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan melihat objek dari berbagai sudut pandang.<sup>22</sup>
- b. Gaya belajar merupakan karakteristik siswa dalam memahami materi yang diterimanya. Gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.<sup>23</sup>
- c. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>24</sup> Jadi hasil belajar mencakup keseluruhan aspek belajar.

---

<sup>22</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Starbooks, 2010), hal. 16

<sup>23</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 180

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 3

## **2. Penegasan Operasional**

- a. Kecerdasan spasial dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menangkap informasi atau objek secara tepat. Informasi atau objek yang dimaksud berupa berbagai gambar, bentuk, dan degradasi warna yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada materi garis dan sudut.
- b. Gaya belajar dalam penelitian ini merupakan cara siswa dalam belajar atau memahami pelajaran. Cara siswa dalam belajar tersebut ada tiga macam yaitu visual, audio, dan kinestetik. Masing-masing gaya belajar ini memiliki ciri-ciri yang khas seperti, gaya belajar visual lebih cenderung belajar dengan cara melihat sesuatu yang sedang dipelajari, gaya belajar audio lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan sesuatu yang sedang dipelajari, sedangkan gaya belajar kinestetik lebih cenderung banyak bergerak ketika belajar.
- c. Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan kemampuan siswa setelah menerima pelajaran atau pengalaman belajar. Kemampuan yang dimaksud merupakan kemampuan pada bidang kognitif saja. Artinya peneliti hanya menggunakan hasil belajar siswa pada bidang kognitif yaitu hasil ulangan harian pada materi garis dan sudut.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar para pembaca laporan penelitian ini dapat dengan mudah menemukan setiap bagian yang dicari dan dapat dipahami dengan tepat, maka perlu diatur sistematika penulisan laporan penelitian sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

### **2. Bagian Utama (Inti)**

Bagian utama (inti) dalam skripsi ini terdiri:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (A) latar belakang masalah, (B) rumusan masalah, (C) tujuan penelitian, (D) manfaat penelitian, (E) hipotesis penelitian, (F) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (G) penegasan istilah, dan (H) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (A) hakekat matematika, (B) kecerdasan spasial, (C) gaya belajar, (D) hasil belajar, (E) hubungan kecerdasan spasial dengan gaya belajar, (F) materi garis dan sudut, (G) kajian penelitian terdahulu, dan (H) kerangka konseptual,

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (A) rancangan penelitian, (B) variabel penelitian; (C) populasi, teknik sampling, dan sampel penelitian, (D) instrumen penelitian, (E) data, sumber data, dan skala pengukuran, (F) teknik pengumpulan data, dan (G) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (A) deskripsi data, (b) hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (A) pembahasan hasil penelitian

Bab VI Penutup, terdiri dari: (A) kesimpulan dan (B) saran.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.